

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI
KEGIATAN MERONCE UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS
ANAK KELOMPOK B TK DHARMA WANITA 8 BLULUKAN
COLOMADU TAHUN AJARAN 2012/2013**

Asri Restu Utami¹, Sri Anitah, W¹. Siti Wahyuningsih¹

¹Program Studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret

Email: asrirestuutami@gmail.com, sri_anitah@yahoo.com,

wahyu_PGTK@yahoo.com

ABSTRAK Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce anak melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada anak kelompok B TK Dharma Wanita 8 colomadu karanganyar tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tipe siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak didik dan guru kelompok B TK Dharma wanita 8 colomadu, semester genap, tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 18 anak didik, yang terdiri 6 laki-laki dan 12 perempuan serta 2 orang guru. Sumber data berasal dari informan, tempat dan peristiwa berlangsungnya pembelajaran, dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Prosedur Penelitian penelitian berbasis kelas kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan pada pratindakan nilai ketuntasan mencapai 11,11 %, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan dengan nilai ketuntasan 22,22%, dan pada siklus II menjadi 88,99%.

Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motorik halus anak dalam kegiatan meronce anak kelompok B TK Dharma wanita 8 colomadu karanganyar tahun ajaran 2012/2013

Kata kunci : Model Pembelajaran kontekstual, motorik halus Kegiatan meronce.

ABSTRACT The purpose of this action research is to improve fine motor skills of children through child meronce activities through the application of contextual learning model to children in group B TK Dharma Wanita 8 Blulukon Colomadu academic year 2012/2013 .

This research is a class action (Action Research). The research was conducted in two cycles, consist of planning, action, observation, and reflection. The subjects were students and teachers of kindergarten group B Dharma Wanita 8 Blulukan Colomadu, even semester, academic year 2012/2013, consist of 18 student, they are 6 boys and 12 girls with 2 teachers. Source of data derived from the informant, places and events of learning takes place, and documents. Data collection techniques are observation, interviews, and documentary. Validity using triangulation of data sources. Analysis of the data using interactive analysis. Procedure collaborative classroom -based research studies.

The results show the value of pre-action completeness reached 11.11 %, and then carried out the action on the first cycle an increase in the value of completeness 22.22 %, and the second cycle to 88.99 % .

The conclusions of this research is the application of contextual learning model can improve fine motor meronce activities kindergarten children in group B Dharma Wanita 8 Colomadu Karanganyar academic year 2012/2013

Keywords : Contextual Learning Model , Fine Motor Meronce Activity

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar” atau “Belajar seraya bermain “sesuai dengan perkembangan anak, dalam standart kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Aspek – aspek perkembangan di TK yang harus dikembangkan salah satunya perkembangan fisik motorik anak, perkembangan fisik motorik sendiri terdiri dari motorik kasar dan motorik halus.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Dan perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh dan perkembangan erat kaitannya dengan pusat motorik otak pada anak. Motorik dapat secara lebih jelas dibedakan yaitu motorik kasar dan motorik halus. Susanto, A (2011: 163). Motorik kasar

adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar misal gerakan membalik, telungkup, berjalan, berlari dan melompat. Susanto, A (2011: 163). Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot – otot kecil, oleh karena itu tidak begitu memerlukan banyak tenaga. Akan tetapi motorik halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Misal mengambil benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk saja, memasukkan benda kecil kedalam lubang, membuat prakarya (menempel, menggunting). Susanto, A (2011: 164).

Berdasarkan observasi di TK Dharma Wanita 8 Blulukan kecamatan Colomadu semester II Tahun pelajaran 2012/2013, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran motorik halus dalam kegiatan meronce, kegiatan terkesan monoton dan kurang menarik. Hasil pengamatan menunjukkan nilai motorik halus dalam kegiatan meronce belum berkembang secara optimal. Jumlah keseluruhan kelompok B terdiri dari 18 anak, 2 anak mendapatkan nilai tuntas, 6 anak mendapatkan nilai setengah tuntas, dan 10 anak mendapatkan nilai belum tuntas (0).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas kelompok B TK Dharma Wanita 8 Blulukan Colomadu, pada pratindakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Guru berceramah tentang objek yang akan digunakan dalam kegiatan meronce dan mendiskripsikannya secara verbal, atau memberikan contoh hasil meronce yang sudah jadi dan diperlihatkan didepan kelas untuk ditiru oleh anak. Kegiatan meronce selalu menggunakan media yang buatan. Anak merasa kurang tertantang dalam kegiatan meronce, sehingga roncean yang dihasilkan anak cenderung monoton dan kurang kreatif dalam meronce. Mayoritas anak meronce dengan manik- manik, sedotan, yang selalu sama bentuknya dan hal ini terjadi terus menerus, padahal ada beragam hal yang dapat digunakan untuk media meronce yang diambil dari alam yang bisa dijadikan alternatif untuk media dalam kegiatan meronce. Keadaan ini menyebabkan ketrampilan meronce yang dimiliki anak tidak berkembang.

Dari permasalahan diatas peneliti mengambil penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual melalui Kegiatan Meronce dapat Meningkatkan Motorik Halus”. Dengan permasalahan ini diharapkan model pembelajaran inovatif yaitu model kontekstual dapat meningkatkan motorik halus anak dalam kegiatan meronce, dengan menggunakan media riil atau nyata dalam model pembelajaran kontekstual anak lebih mengerti tentang dunia nyata

dikehidupan anak, apa yang ada di sekeliling anak. Dan dapat digunakan untuk belajar di sekolah, serta dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam kegiatan meronce.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Modal Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran

Trianto (2010: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. “Pembelajaran secara simtepel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (Mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Macam-macam Model Pembelajaran Kontekstual

- 1) Model pembelajaran kontekstual
- 2) Model pembelajaran kooperatif
- 3) Model pembelajaran quantum
- 4) Model pembelajaran terpadu
- 5) Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah

c. Pengertian Model Pembelajaran

Dengan pendekatan konsktektual atau contextual teaching and learning (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Sugiyanto, 2008: 20).

d. Penempatan pendekatan kontkestual di kelas

Di dalam penerapan pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen utama yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan (Trianto, 2011: 111-119) yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivisme*)
- 2) Inkuiri (*inquiri*)
- 3) Bertanya (*quesntioning*)
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*)
- 5) Permodalan (*modeling*)
- 6) Refleksi (*reflekction*)
- 7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

e. Penguatan motorik

Susanto (2091: 163) mendefinisikan perkembangan motorik adalah sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik otak.

f. Pengertian motorik halus

Hurlock (2008: 1.32) mendefinisikan motorik halus gerakan yang hanya membutuhkan otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga yang besar.

g. Hakikat meronce

Meronce adalah menata dengan bantuan mengikat tali dengan seutas tali. Dengan teknik ikatan ini. Seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang tanpa ikatan (Hajar Pamadli, Evan Sukardi, S, dan Azizah Muis, 2010: 9.4).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini di TK Dharma Wanita 8 Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013 pada semester genap.

2. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun 2013 selama 6 bulan, yaitu dimulai pada bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Juli 2013. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Dharma Wanita 8 Colomadu Tahun Ajaran 2012/2013.

Setiap penelitian memerlukan data yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yaitu anak kelompok B TK Dharma Wanita 8 Blulukan Colomadu Tahun Ajaran 2012/2013 beserta guru kelas.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi wawancara, observasi (pengamatan), tes (unjuk kerja), dan dokumentasi. Uji validitas data, data dikumpulkan dan dicatat untuk menjamin kebenaran dalam penelitian, data dipilih dan ditentukan dengan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber yaitu mengkonfirmasi nilai meronce dari sumber data siklus I dan siklus II.

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Data dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai proses siklus (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan prosedur penelitian yang terdiri dari siklus-siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 (dua) pertemuan. Perencanaan tindakan pada masing-masing siklus tersebut dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi. Hasil pratindakan menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan meronce anak belum optimal. Hasil tersebut dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Prosentase Ketuntasan Kemampuan Meronce Prasiklus

Ketuntasan pembelajaran motoric halus dalam kegiatan meronce pratindakan

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Tuntas	2	11.11
2	Setengah tuntas	8	44.44
3	Tidak tuntas	8	44.44
Jumlah		18	100

Berdasarkan prosentase di atas, sebagian besar belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dari 18 anak, 16 diantaranya 88,89% belum berkembang secara optimal.

Nilai prosentase kemampuan meronce anak setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada table 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Prosentase Ketuntasan Kemampuan Meronce Siklus I Pertemuan 1

Nilai ketuntasan pembelajaran motoric halus dalam kegiatan meronce Siklus I Pertemuan Ke I

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Tuntas	2	11.11
2	Setengah tuntas	8	44.44
3	Tidak tuntas	8	44.44
Jumlah		18	100

Pada siklus I pertemuan I ada 2 anak yang mencapai nilai ketuntasan atau 11,11% dan 8 anak memperoleh nilai setengah tuntas atau 44,44% dan 8 anak yang memperoleh nilai belum tuntas atau 44,44%. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga dilanjutkan siklus II.

Pada siklus I pertemuan II nilai kemampuan meronce anak menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat:

Tabel 3 Prosentase Ketuntasan Kemampuan Meronce Siklus I Pertemuan II
Berdasarkan nilai ketuntasan pembelajaran motoric halus dalam kegiatan meronce siklus I Pertemuan Ke-II

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Tuntas	4	22.22
2	Setengah tuntas	10	55.56
3	Tidak tuntas	4	22.22
Jumlah		18	100

Pada siklus I pertemuan II ada 4 anak yang mencapai nilai ketuntasan atau 22,22% dan 10 anak memperoleh nilai setengah tuntas atau 55,56% dan 4 anak yang memperoleh nilai belum tuntas atau 22,22%. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga dilanjutkan siklus II.

Pada siklus I pertemuan II nilai kemampuan meronce anak menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat:

Pada siklus II pertemuan I nilai kemampuan meronce menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada table 1.4 sebagai berikut:

Tabel 4 Prosentase Ketuntasan Kemampuan Meronce Siklus II Pertemuan I
Nilai ketuntasan pembelajaran motoric halus dalam kegiatan meronce siklus II pertemuan ke-I.

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Tuntas	9	50.00
2	Setengah tuntas	8	44.44
3	Tidak tuntas	1	5.56
Jumlah		18	100

Pada siklus II pertemuan I ada 9 anak yang mencapai nilai ketuntasan 50,00% dan 8 anak memperoleh nilai setengah tuntas atau 44,44% dan 1 anak yang memperoleh nilai belum tuntas atau 5,56%. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga dilanjutkan siklus II.

Pada siklus II pertemuan I nilai kemampuan meronce anak menunjukkan adanya peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat:

Pada siklus II pertemuan II nilai kemampuan meronce anak menunjukkan peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 5 Prosentase Ketuntasan Kemampuan Meronce Siklus II Pertemuan II
 Nilai ketuntasan pembelajaran motoric halus dalam kegiatan meronce Siklus II
 Pertemuan Ke-II.

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Tuntas	16	88.89
2	Setengah tuntas	0	0.00
3	Tidak tuntas	2	11.11
Jumlah		18	100

Pada siklus II pertemuan II ada 16 anak yang mencapai nilai ketuntasan atau 8,89% dan 0 anak memperoleh nilai setengah tuntas atau 0% dan 2 anak yang memperoleh nilai belum tuntas atau 11,11%. Dengan demikian target pada indikator kinerja sudah tercapai.

Hasil nilai kemampuan meronce siklus II meningkat dan telah mencapai indikator kinerja 83,33%, maka siklus tindakan penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang ada, terdapat adanya peningkatan pembelajaran ketuntasan motorik halus dengan meronce kelompok B TK Dharma Wanita 8 Colomadu. Peningkatan dapat terlihat pada siklus I dan siklus II. Prosentase peningkatan motorik halus dengan menggunakan kontekstual dalam meronce disajikan dalam tabel 1.6

Tabel 6 Prosentase Peningkatan Motorik Halus Menggunakan Metode Kontekstual Pembelajaran dalam Kegiatan Meronce Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2
1	Tuntas	11.11	11.11	22.22	50.00	88.89
2	Setengah tuntas	44.44	44.44	55.56	44.44	0.00
3	Tidak tuntas	4.44	44.44	22.22	5.56	11.11
Jumlah		100	100	100	100	100

Tabel 7 Jumlah Anak Motorik Halus Menggunakan Metode Kontekstual Pembelajaran dalam Kegiatan Meronce Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2
1	Tuntas	2	2	4	9	16
2	Setengah tuntas	8	8	10	8	0
3	Tidak tuntas	8	8	4	1	2
Jumlah		18	18	18	18	18

Berdasarkan hasil tabel di atas dijelaskan, terdapat anak yang mendapatkan nilai tuntas pada pra siklus sebanyak 2 anak, pada siklus I pertemuan ke -1 terdapat 2 anak yang mendapatkan nilai tuntas, dan pada siklus I pertemuan ke-2 terjadi kenaikan nilai tuntas menjadi 4 anak. Pada siklus II pertemuan ke-1 anak yang mendapatkan nilai tuntas mengalami peningkatan

menjadi 9 anak. Dan pada siklus II pertemuan ke 2 anak yang mendapatkan nilai tuntas menjadi 16 anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan motorik halus anak Kelompok B TK Dharma Wanita 8 Blulukon Colomadu Tahun Ajaran 2012/2013. Prosentase nilai ketuntasan siklus I 11,11% dan siklus I pertemuan ke-II 22,22% dan siklus II pertemuan ke-1 50,00% mengalami kenaikan pada siklus II pertemuan ke II 88,89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elaine B.J. (2011). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan.
- Hajar P, Evan S, & Azizah M (2010). *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E.B. (1988). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Junita D.W & Tri A. (2011). *Perkembangan Fisik Motorik dan Bahasa*. Surakarta: PSKGJ-FJKIP Univ. Muhammadiyah.
- Rahyubi H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Diskripsi dan Tujuan Kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Slamet St. Y. & Suwanto (2007). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta; UNS Press.
- Susanto. A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Trianto (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.